

Perancangan Video Dokumenter Nostalgia Masa Kejayaan Ludruk RRI Surabaya

Muhammad Rofiqi dan Nugrahardi Ramadhani
Departemen Desain Komunikasi Visual, Institut Teknologi Sepuluh Nopember
e-mail: sancokbrancok@gmail.com

Abstrak— Ludruk RRI (Radio Republik Indonesia) sebagai ludruk yang menjadikan radio sebagai panggung utamanya untuk mengadakan pertunjukan pernah mengalami masa kejayaan pada tahun 1980 sampai 1995. Pada masa itu Ludruk RRI menjadi salah satu hiburan yang paling dinanti masyarakat. Hal ini karena pada masa itu radio menjadi media hiburan utama yang mudah dijangkau oleh masyarakat Jawa Timur. Akan tetapi generasi maestro yang mengalami masa kejayaan tersebut sudah mulai berkurang. Ditambah dengan keberadaan ludruk radio yang semakin tersisihkan oleh media dan hiburan yang lebih modern. Hal tersebut menjadikan cerita *euforia* pemain dan masyarakat hanya dimiliki oleh orang-orang yang mengalami masa tersebut. Dibutuhkan sebuah media audio visual berupa video dokumenter yang mampu mendokumentasikan tentang *euforia* masa kejayaan Ludruk RRI sehingga cerita tersebut bisa diwariskan ke generasi mendatang. Metode yang digunakan dalam pembuatan video dokumenter ini adalah studi literatur, observasi, dan studi eksisting untuk mengumpulkan data seputar Ludruk RRI dan video dokumenter. Data yang didapat lalu disusun menjadi poin-poin dalam *afinity* diagram yang selanjutnya menjadi acuan dalam studi eksperimental (naskah dan *storyboard*). Hasil dari studi eksperimental kemudian dikonformasi oleh ahli film dokumenter. Sehingga dihasilkan video dokumenter *euforia* masa kejayaan Ludruk RRI dengan nuansa nostalgia.

Kata Kunci— Ludruk RRI, Dokumenter, Radio, Ludruk, Video

I. PENDAHULUAN

LUDRUK merupakan seni teater tradisional yang terdiri dari beberapa rangkaian pertunjukan[1]. Sebagai sebuah teater tradisional pertunjukan ini memiliki sebuah pakem khusus yang membedakan dengan seni pertunjukan lain. Dalam pertunjukannya, pemain ludruk tidak menggunakan naskah, sehingga seni pertunjukan ini mengandalkan improvisasi. Selain itu, Ludruk harus memenuhi unsur Tari Remo, Bedhayan, kidungan jula-juli, dagelan, lakon cerita utama, dan iringan musik gamelan [2] Sedangkan untuk lakon cerita utama biasanya bercerita seputar masa perjuangan masa kolonial, cerita kepahlawan, atau cerita sehari-hari yang dekat dengan kehidupan masyarakat

Sebagai ludruk yang sudah berdiri sejak 1957, Ludruk RRI pernah mengalami masa kejayaannya(1980-1995). Pada masa itu Ludruk RRI menjadi primadona di masyarakat. Ketenaran para pemain ludruk RRI dimasa itu setara dengan aktor maupun aktris film layar lebar di masa sekarang. Hal ini dikarenakan di masa itu radio menjadi satu-satunya media hiburan utama yang bisa dinikmati dari rumah [3]. Ditambah pada masa itu orang-orang belum memiliki televisi maupun internet. Selain itu, kehebatan dari para pemain Ludruk RRI yang mampu menampilkan ludruk dalam bentuk radio dengan baik mampu menumbuhkan

kesetiaan para pendengar[4]. Sehingga para pendengar dari Ludruk RRI membuat komunitas untuk saling bertukar pengalaman dan menjalin silaturahmi antar sesama pendengar. Komunitas ini diberi nama Paguyuban Pendegar Radio Republik Indonesia.

Pada masa sekarang, ludruk mulai kehilangan panggung dan juga penontonya. Ludruk RRI menjadi salah satu ludruk yang masih bisa bertahan dan berkarya hingga saat ini ditengah persaingan industri hiburan yang semakin berkembang pesat. Akan tetapi generasi tua (maestro) yang pernah berada dalam masa kejayaan ludruk RRI mulai banyak berkurang atau meninggal. Sedangkan mereka menjadi saksi masa kejayaan dan perjuangan Ludruk RRI bisa bertahan hingga saat ini. Sehingga diperlukan sebuah media yang bisa memmbangun kembali eksistensi kejayaan ludruk RRI sebagai sarana informasi para pelaku budaya untuk mengenal lebih dalam seputar ludruk RRI.

Media audio visual lebih mudah diterima untuk suatu penyampaian informasi. Oleh karena itu media video dokumenter dipilih untuk memudahkan audiens dalam memahami informasi yang diberikan[5].

Dari fenomena keberadaan ludruk radio dan sejarah masa kejayaannya yang belum banyak diketahui masyarakat, ditambah sumber rujukan iinformasi seputar Ludruk RRI maupun ludruk radio yang masih minim. Perancangan ini dilakukan untuk menceritakan *euforia* sejarah masa kejayaan ludruk RRI dengan media video dokumenter. Sehingga didapatkan sebuah video dokumenter untuk mewariskan cerita tersebut kepada generasi mendatang.

II. URAIAN PENELITIAN

A. Rumusan Masalah

“Bagaimana merancang sebuah video dokumenter sejarah kejayaan Ludruk RRI untuk membangun kembali eksistensi ludruk dalam Radio ?”

B. Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk:

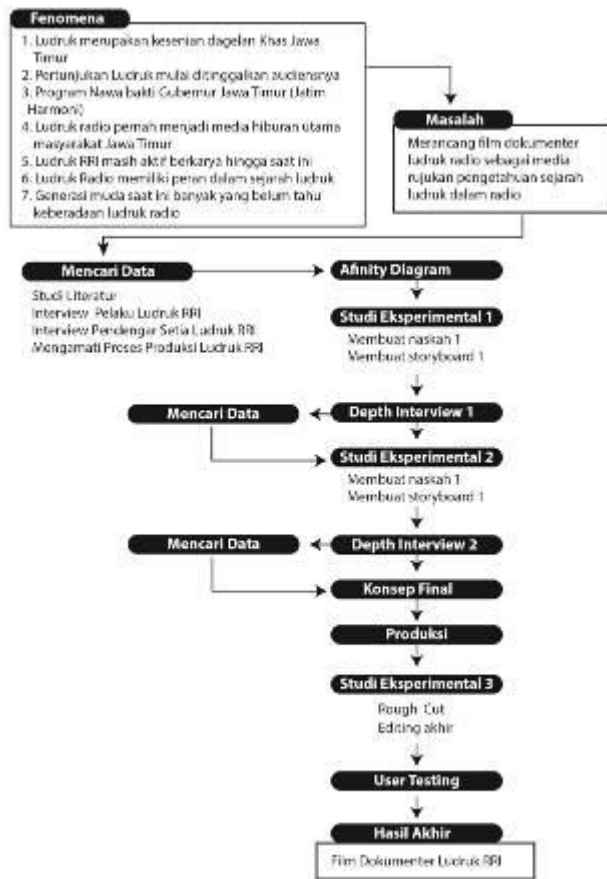
1. Membuat sebuah media yang memberikan wawasan informatif kepada penonton seputar ludruk radio
2. Membuat media yang dapat meningkatkan kembali kesadaran penonton akan keberadaan ludruk radio.
3. Menyajikan cerita *euforia* pemain dan pendengar

C. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam perancangan video dokumenter ini diawali dengan studi literatur tentang video dokumenter. Ditambah dengan studi eksisting untuk mendapatkan komparasi dan referensi video dokumenter



Gambar 1. *Afinity diagram*



Gambar 2. Kerangka penelitian

yang baik[5]. Eksisting yang diambil merupakan video atau film dokumenter yang membahas konten sebuah konten audio dan merupakan sebuah kelompok seni yang pernah berjaya pada masanya. Kriteria ini diambil untuk mendapatkan referensi yang lebih dekat dengan Ludruk RRI sebagai sebuah kelompok pertunjukan yang pernah berjaya pada masanya dan berfokus pada siaran radio. Beberapa eksisting film yang menjadi adaptasi dari video dokumenter Ludruk RRI adalah sebagai berikut:

1. Video dokumenter “Terekam” karya Adhyatmika yang dipublikasikan oleh kanal Youtube Pijaru. Dari video ini dilakukan adaptasi seputar teknik montase atau pemotongan video antar narasumber yang saling mendukung suatu pernyataan. Selain itu diadaptasi pula teknik penyampaian cara menunjukkan *efuoria audiens*.
2. Film dokumenter grup band legendaris The Beatles “Eight Days a Week : The Touring Year” dari sutradara Ron Howard. Dari dokumenter ini dilakukan adaptasi teknik alur cerita yang menggunakan visual lawas saat Band The Beatles melakukan konser dan juga di belakang layar. Selain itu diadaptasi tentang cara

menunjukkan antusiasme audiens yang membawa nuansa nostalgia.

3. Dokumenter “Pina” dengan Sutradara Wim Wenders. Dari dokumenter ini dilakukan adaptasi tentang teknik komunikasi penggunaan reka adegan dan juga menampilkan diatas panggung dan juga proses persiapan sebuah pentas.
4. Dokumenter “Banda, The Dark Forgotten Trail” dengan sutradara Jay Subyakto. Dari dokumenter ini diadaptasi cara pemberian visual dan jeda antar topik bahasan. Selain itu diadaptasi pula teknik sinematografi yang digunakan.

Selain itu dilakukan pula studi tentang Ludruk RRI untuk mendapatkan data yang valid untuk disajikan dalam video dokumenter yang dibuat, meliputi:

1. Studi literatur
2. Studi Observasi proses produksi Ludruk RRI
3. Wawancara mendalam Bu Lasiana (Pensiunan Ludruk RRI)
4. Wawancara Pak Anang Maruf (Pensiunan Ludruk RRI)
5. Wawancara Mendalam Pak Kukuh Setyobudi (Kepala RRI Pro 4 + Produser Ludruk RRI)
6. Wawancara Mendalam Pak Heriyanto (Sutradara Ludruk RRI)
7. Wawancara Bu Lies (Pendengar Setia Ludruk RRI)
8. Wawancara Mendalam Pak Mustar (Ketua Paguyuban Pendengar Setia RRI Pro 4)

Dari data yang didapat dalam studi Ludruk RRI dilakukan pengelompokan data dalam sebuah *afinity diagram*.

Dari hasil pengelompokan dalam *afinity diagram* lalu dibuat sebuah kerangka cerita awal dan dijadikan naskah dan *storyboard* yang divalidasi oleh Suwardi Aditya sebagai ahli dalam film dokumenter dengan *depth interview*. Proses validasi ini dilakukan sebanyak 3 kali untuk mendapatkan hasil akhir berupa naskah final dan *storyboard* final.

D. Kerangka Penelitian

Bisa dilihat pada Gambar 2. yang dijelaskan sebagai kerangka penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Desain

Luaran dari perancangan ini adalah sebuah video dokumenter yang menampilkan informasi seputar sejarah kejayaan dari Ludruk RRI sebagai sebuah kelompok Ludruk yang menjadikan radio sebagai media utama pementasan mereka.

Cerita masa kejayaan Ludruk RRI hanya dimiliki oleh orang-orang yang mengalami masa tersebut. Selain itu para maestro yang pernah mengalami masa kejayaan tersebut sudah mulai habis, dikarenakan sudah banyak yang meninggal. Sedangkan pengarsipan Ludruk RRI pada masa tersebut sangat kurang baik, sehingga susah ditemukan arsip-arsip pada masa tersebut. Hal ini dikarenakan keterbatasan peralatan pada masa tersebut. Oleh karena itu dalam video dokumenter ini dibuat dengan konsep penuturan cerita dari tokoh yang mengalami secara langsung

masa kejayaan Ludruk RRI. Sehingga narasumber



Gambar 3. Bumper Logo



Gambar 4. Lower third



Gambar 5. Palet warna elemen grafis

menceritakan *euforia* pemain ludruk pada masa itu serta antusiasme pendengar dari sudut pandang pemain ludruk. Selain itu diceritakan berbagai perbedaan antara ludruk RRI sebagai ludruk radio dengan ludruk lainnya yang melakukan pementasan diatas panggung[6]. Selain itu ditampilkan pula dari sisi pendengar yang menceritakan antusiasme pendengar pada masa kejayaan ludruk RRI. Selain narasumber juga menceritakan tentang perbedaan ludruk RRI dahulu dan sekarang.

Konsep penuturan langsung dari pelaku sejarah diambil untuk memberikan kesan autentik dan memberikan pengalaman tersendiri kepada penonton karena mendapat cerita langsung dari pelaku sejarah.

B. Konsep Komunikasi

Dalam perancangan video dokumenter ini terdapat sebuah kata kunci yang menjadi acuan dalam proses pembuatan konsep, yaitu "Nostalgia". Kata kunci ini menjadi acuan dan capaian dalam perancangan ini. Sehingga dalam penyampaian informasi dalam video dokumenter ini dengan cara membawa audiens ke dalam nuansa nostalgia melalui konsep sinematografi dan reka adegan dengan nuansa lawas tahun 80an. Selain itu informasi-informasi yang disampaikan oleh narasumber juga membawa nuansa nostalgia akan masa kejayaan ludruk RRI.

C. Sinopsis

Video dokumenter ini bercerita tentang *euforia* saat masa kejayaan ludruk RRI(1980-1995), hal ini dikarenakan pada masa itu radio menjadi media hiburan yang sedang populer, dimana televisi dan media lainnya masih susah untuk dijangkau oleh masyarakat. Bahkan radio sekalipun masih didengarkan bersama dengan tetangga sekitar, karena tidak semua memiliki radio. Pada masa itu ludruk RRI juga sering mendapat pentas undangan dan juga melakukan pementasan keliling Pulau Jawa dengan tetap melakukan siaran radio seminggu sekali.

Selain itu terdapat pula beberapa keunikan cerita pendengar yang pernah mendengarkan radio bersamaan dengan warga satu kampung. Selain itu juga keunikan dari Ludruk RRI yang pernah menjadi kontroversi pada masa awal keberadaannya karena menggunakan perempuan sebagai pemeran dalam ludruk. Sedangkan Ludruk umumnya pada masa itu tokoh perempuan diperankan oleh laki-laki. Namun pada akhirnya bisa diterima oleh seniman lainnya. Bahkan hingga saat ini banyak yang mengikuti langkah Ludruk RRI tersebut. Lalu dari hal tersebut diceritakan perbedaan proses produksi rekaman ludruk RRI dahulu dan sekarang.

Seiring dengan perkembangan media hiburan, diawali dengan mulai banyaknya orang yang memiliki televisi pada tahun 90an menjadikan pendengar ludruk RRI sudah tidak sebanyak dahulu lagi. Pada bagian ini ditampilkan pendapat pelaku sejarah tentang ludruk RRI dan generasi penerus di masa sekarang dan susahnyanya untuk merekrut orang baru dan menjadikannya pegawai negeri.

D. Sinematografi

Dalam dokumenter ini dilakukan reka adegan untuk menunjukkan nuansa tahun 80an, dengan menampilkan sudut-sudut kota Surabaya yang memberi kesan nostalgia. Selain itu ditampilkan pula radio-radio lawas yang pernah beredar di Indonesia. Pada bagian nostalgia digunakan visual dengan *color grading* yang *low saturate* sedikit hangat untuk memberikan kesan lawas. Selain itu pemilihan warna ini untuk memberikan kesan teknologi lawas (radio).

Untuk adegan wawancara narasumber digunakan *grading* yang lebih kontras dan saturasi lebih tinggi untuk menampilkan bahwa wawancara tersebut dilakukan pada masa sekarang.

E. Elemen Grafis

Elemen visual yang digunakan dalam video dokumenter ini dibuat dengan gaya yang condong ke arah *art deco*. Hal ini untuk menunjukkan nuansa kejayaan dan mengambil elemen grafis dari teknologi dan radio yang cenderung ke arah geometris untuk memperkuat kesan nostalgia.

Bumper logo ini diambil dari penyederhaan dari tombol radio, sinyal radio, dan frekuensi. Untuk *Logotype* digunakan font yang lebih dinamis merepresentasikan budaya. Bumper logo ini digunakan sebagai identitas dari video dokumenter yang dibuat. Konsep grafis yang sama juga digunakan pada *lower third* dengan tambahan pita untuk menambahkan nuansa kejayaan.



Gambar 9. Implementasi bumper logo “Ludruk RRI, Lakon Sejarah dalam Gelombang Tawa”



Gambar 6. Storyboard final video dokumenter” Ludruk RRI, Lakon Sejarah dalam Gelombang Tawa”

Selain itu dipilih warna yang merepresentasikan teknologi dengan nuansa kejayaan *art deco*. Dengan palet warna sebagai berikut:

F. Elemen Audio

Elemen audio dalam video dokumenter ini meliputi pernyataan narasumber, narasi, arsip rekaman ludruk RRI, musik, dan *scoring*. Pernyataan narasumber direkam secara terpisah, namun terdapat beberapa yang tidak dilakukan secara terpisah karena kendala teknis. Untuk narasi direkam terpisah dengan gaya seperti penyiar radio lawas dan suara berat.

Untuk arsip rekaman audio ludruk RRI dipilih cerita yang direkam sekitar tahun 80an. Selain itu dipilih cerita yang populer di masa itu menurut pelaku sejarah, yaitu potongan cerita dari judul lakon “Joko Sambang” dengan Bu Lasiana turut berperan di dalamnya.

Untuk musik yang digunakan adalah musik yang mewakili nuansa nostalgia, meliputi musik pembuka RRI, musik bedhayan pembuka ludruk RRI, dan juga gamelan



Gambar 7. Tone low saturate untuk babak nostalgia siaran lawas dan menunjukkan Surabaya lawas



Gambar 8. Tone dengan saturasi lebih tinggi digunakan pada bagian wawancara narasumber

yang yang mendukung suasana dari video dokumenter. Pemilihan musik gamelan juga dipilih untuk memperkuat kesan ludruk yang wajib menggunakan musik gamelan. Semua aset audio tersebut didapatkan dari arsip RRI Surabaya. Sedangkan untuk *scoring* menambah kesan dalam video digunakan beberapa elemen seperti suara sinyal radio dan sebagainya.

G. Storyboard

Storyboard digunakan untuk menjadi acuan dalam proses produksi. Berikut merupakan salah satu bagian dari *storyboard* yang digunakan dalam merancang video dokumenter “Ludruk RRI, Lakon Sejarah dalam Gelombang Tawa”

H. Implementasi

1. Format Video

Format akhir dari video dokumenter ini ada MP4 codec H.264 dengan resolusi 1280x720. Durasi dari video dokumenter ini adalah 17 menit dengan *subtitle* berbahasa Indonesia

2. Tone warna

Pada implementasi video dokumenter ini terdapat 2 tone warna dengan nuansa nostalgia.

Penggunaan tone ini untuk memberikan kesan lawas pada babak reka adegan. Sedangkan pada bagian narasumber dignakan warna dengan saturasi yang lebih tinggi untuk dengan temperatur lebih hangat. Pemilihan hal ini untuk membuat penonton lebih merasakan perbedaan masa pada bagian reka adegan dengan bagian cerita narasumber. Selain ini pada perwarnaan ini dilakukan tahap penyesuaian contrast dan kedalaman (*color correction*) dikarenakan pengambilan gambar dalam video dokumenter ini dilakukan pada waktu yang berbeda dan menggunakan kamera yang berbeda, sehingga diperlukan penyesuaian. Lalu pemberian tone warna (*color grading*).

Gambar 10. Implementasi *lower third*Gambar 11. Implementasi *subtitle*

sebagai identitas dari video dokumenter ini diposisikan pada babak awal pembuka. Pada implementasi, bumper ini dianimasikan dengan gerakan yang cepat seiring dengan musik pembuka siaran RRI.

Lower third digunakan untuk memberi keterangan atau identitas narasumber. *Lower third* ini dimunculkan pada setiap awal kemunculan narasumber pada tiap babak.

Pada dokumenter ini banyak digunakan Bahasa Jawa terutama dalam pementasannya sehingga diperlukan *subtitle* dengan Bahasa Indonesia agar bisa dipahami oleh audiens yang tidak mengerti Bahasa Jawa.

Pada video dokumenter ini diberikan *highlight* untuk memberikan penekanan pada informasi-informasi tertentu yang disampaikan oleh narasumber.

Untuk menjaga citra dari elemen grafis yang dibuat, digunakan font sebagai berikut sebagai standar dalam video dokumenter “Ludruk RRI, Lakon Sejarah dalam Gelombang Tawa”.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari perancangan ini dihasilkan sebuah video dokumenter yang menyajikan eksistensi dari Ludruk RRI dengan menunjukkan *euforia* pemain ludruk RRI dan juga pendengar pada masa kejayaannya. Video dokumenter ini menggunakan cara penuturan dengan nuansa nostalgia untuk membawa penonton ikut membayangkan tahun 80an saat radio menjadi media hiburan utama masyarakat sekaligus menjadi masa kejayaan dari ludruk RRI. Alur yang dibawakan dari video dokumenter ini dimulai dengan cerita masa kejayaan ludruk RRI, nostalgia

Gambar 12. Implementasi *highlight*

pendengar, keunikan ludruk RRI, dilanjutkan dengan perenungan dan harapan dari pemain dan pendengar dari Ludruk RRI. Video dokumenter Ludruk RRI ini juga menampilkan potongan-potongan siaran Ludruk RRI lawas yang menjadi arsip RRI.

Melalui *post test*, yang dilakukan kepada pelaku dan penikmat seni budaya terdapat beberapa temuan berdasarkan pernyataan responden:

1. Responden menyatakan mendapatkan pengetahuan baru seputar ludruk dalam radio
2. Responden mengapresiasi dan menyukai film yang dibuat berdasarkan konten yang disampaikan
3. Responden menyatakan bahwa mendapat kesan nostalgia saat menonton film ini
4. Responden mendapatkan informasi bahwa ludruk RRI dulu sangat berjaya, dan radio menjadi media hiburan utama masyarakat.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa perancangan ini mampu menghasilkan video dokumenter yang informatif dan membawa nostalgia bagi penontonya.

B. Saran

Pada perancangan ini masih terdapat beberapa kekurangan karena keterbatasan waktu produksi dan minimnya arsip-arsip lawas seputar Ludruk RRI. Berikut merupakan beberapa saran yang bisa digunakan untuk pengembangan maupun penelitian berikutnya :

1. Penggalan lebih dalam seputar arsip sejarah pada masa kejayaan ludruk RRI
2. Bisa dilakukan sebuah penelitian maupun perancangan yang berfokus pada Ludruk RRI sebagai ludruk yang memberikan peran perempuan lebih mendalam.
2. Dibuat sebuah dokudrama tentang lakon cerita ludruk RRI.
3. Terdapat peluang untuk pembuatan dokumenter Ludruk RRI dengan cara bertutur yang berbeda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima Kasih saya ucapkan kepada Allah SWT, karena dengan kehendak-Nya saya bisa menyelesaikan tugas akhir, Kepada orang tua dan keluarga saya yang selalu mendukung dan memberika semangat kepada saya dalam kondisi apapun, Bapak Nugrahardi Ramadhani selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan ilmunya dengan sabar meski saya sering melakukan banyak kesalahan. Sahabat-sahabat saya yang memberikan kontribusi besar dalam tugas akhir saya dalam banyak hal, mulai dari meminjamkan kamera, laptop, dan memberikan berbagai saran dan semangat kepada saya, serta keluarga besar RRI Surabaya

yang telah memberikan kesempatannya untuk belajar seputar ludruk radio dan memberikan banyak fasilitas saya dalam mengerjakan tugas akhir ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Achmad, "Mengenal teater tradisional di Indonesia," 2006.
- [2] K. Kasemin, "Ludruk sebagai teater sosial: kajian kritis terhadap kehidupan, peran, dan fungsi ludruk sebagai media komunikasi," 1999.
- [3] A. F. Wicaksono, C. Vania, B. D. T, and M. Adriani, "Automatically Building a Corpus for Sentiment Analysis on Indonesian Tweets," *28th Pacific Asia Conf. Lang. Inf. Comput.*, pp. 185–194, 2014.
- [4] W. Lailikha, "Motivasi pendengar pada program siaran kebudayaan Pro 4 RRI Surabaya," 2018.
- [5] F. M. Mahdi, "Kesenian Ludruk dalam Studio Radio (Studi Deskriptif Mengenai Penyiaran Ludruk di Radio Pro 4 RRI Surabaya)," Aug. 2015.
- [6] B. A. McLane, *A New History of Documentary Film*. Continuum, 2012.